



Redesain Pembinaan Jemaat dalam Budaya Digital

Berton Bostang Hamonangan Silaban¹, Juliana Waruwu², Ronald Patiar Hutabarat³,

Eko Yan Putra Siahaan⁴, Agustina Hutagalung⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

E-mail: bostangsilaban@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-05 Keywords: <i>Discipleship; Transformation; Contextualization; Evangelism; Digitally.</i>	This article explores the urgency of discipleship and evangelism in the context of today's digital culture. Amid the flood of information and rapid social change, the Church is challenged to reinterpret the practice of discipleship to remain relevant, contextual, and transformative. True discipleship is rooted in theological teaching and expressed through personal ministry based on relationship and love. This approach emphasizes spiritual readiness, relational communication, and contextual evangelism. The study traces the historical roots of discipleship from the early Church to the contemporary Church, including the challenges and digital innovations that influence discipleship strategies. Through a case study of a local church, the paper shows that a relational and technology-integrated discipleship model can bring about faith transformation and strengthen the church community. Therefore, today's Church needs to implement a hybrid, intergenerational approach and Christ-like leadership so that discipleship remains impactful in the digital age.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-05 Kata kunci: <i>Pemuridan; Transformasi; Kontekstualisasi; Penginjilan; Digital.</i>	Artikel ini membahas urgensi pemuridan dan penginjilan dalam konteks budaya digital masa kini. Di tengah derasnya arus informasi dan perubahan sosial, gereja ditantang untuk menafsir ulang praktik pemuridan agar tetap relevan, kontekstual, dan transformatif. Pemuridan sejati tidak hanya berakar dalam pengajaran teologis, tetapi diwujudkan melalui pelayanan pribadi yang berlandaskan relasi dan kasih. Pendekatan ini menekankan pentingnya persiapan rohani, komunikasi yang relasional, dan penginjilan yang kontekstual. Kajian ini menelusuri akar historis pemuridan sejak gereja mula-mula hingga gereja kontemporer, termasuk tantangan serta inovasi digital yang mempengaruhi strategi pemuridan. Melalui studi kasus dari gereja lokal, makalah ini menunjukkan bahwa model pemuridan berbasis relasi dan integrasi teknologi dapat menghasilkan transformasi iman dan memperkuat komunitas gereja. Dengan demikian, gereja masa kini perlu menerapkan pendekatan hybrid, lintas generasi, dan kepemimpinan yang meneladani Kristus agar pemuridan tetap berdampak dalam era digital.

I. PENDAHULUAN

Gereja adalah tempat orang percaya atau tempat komunitas iman Kristen. Gereja, tugasnya adalah memberikan pelayanan, menjalankan pemuridan dan penginjilan, tujuannya adalah untuk membawa orang lain menjadi dekat dengan Kristus, dan menyerupai karakter Kristus. Tuhan Yesus telah berpesan dalam Amanat Agung seperti tertulis di Matius 28:19-20, sebelum Ia naik ke Surga telah disampaikan kepada murid-muridNya dan amanat agung tersebut harus diteruskan oleh gereja. Amanat Agung tidak dapat dikerjakan oleh seorang diri, diperlukan orang-orang yang setia dan taat dalam menjalankannya, karena Yesus Kristus sendiri sudah memberikan teladan dalam pemuridan. Di era digital yang semakin maju, tak dapat dipungkiri bahwa penggunaan teknologi

dalam setiap aspek kehidupan menjadi tak dapat dielakkan, juga dalam kegiatan keagamaan seperti penginjilan. Penginjilan digital, yang mengintegrasikan penggunaan media sosial, website, aplikasi, podcast, dan teknologi streaming, menjadi bagian penting dalam usaha menyebarkan ajaran agama terutama dalam menjangkau generasi muda.

Dalam konteks kekristenan, tujuan penginjilan adalah menyebarkan ajaran-ajaran agama Kristen kepada individu atau kelompok yang belum mengenal atau menerima ajaran tersebut. Tujuan penginjilan adalah untuk memperkenalkan pengajaran Kristen dan menyampaikan pesan Injil (kitab suci Kristen), serta membuat daya tarik agar setiap orang dapat menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dalam berbagai keadaan dan 'medan', diyakini

bahwa pengajaran Injil dibutuhkan dan memberikan solusi.

Era digital, yang dipicu oleh revolusi teknologi informasi, telah mengubah pola pikir, komunikasi, dan akses pengetahuan di seluruh dunia. Era ini ditandai dengan penggunaan gawai dan media elektronik lainnya untuk keperluan di semua lini kehidupan. Dalam konteks teologi, perkembangan ini membawa dua dimensi utama, yaitu Peluang dan Tantangan.

Peluangnya adalah dimana Era digital membuka ruang refleksi teologi yang lebih inklusif. Teknologi memungkinkan penyebaran ilmu teologi kepada audiens yang lebih luas melalui platform digital seperti jurnal daring, podcast, dan video *streaming*. Namun memiliki Tantangan yaitu pada Era digital memicu pluralitas interpretasi dan banjir informasi yang sulit diverifikasi kebenarannya. Teologi sebagai disiplin ilmu yang berakar pada tradisi, wahyu, dan rasionalitas perlu mempertahankan fondasi epistemologisnya agar tidak tergerus oleh "kebenaran instan" yang sering muncul di media digital.

Teologi dan filsafat ilmu saling berkaitan erat, di mana filsafat ilmu memberikan landasan metodologis bagi refleksi teologis. Dalam banyak hal filsafat dan berpikir filosofis membantu manusia untuk mencari jawab atas masalah. Oleh sebab itu, kajian ini berusaha menjawab bagaimana teologi dengan dasar falsafah yang lebih dalam mempertahankan relevansinya di era digital dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip filsafat ilmu.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif dengan menggunakan studi pustaka (*library research*). Penelitian ini berfokus pada eksplorasi teori, analisis kritis, dan rekonstruksi pemikiran terkait filsafat ilmu, metodologi teologi, dan pengaruh era digital terhadap teologi.

Studi kepustakaan atau studi Pustaka disebut juga studi literatur, kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, dan tinjauan teoritis. Pemakaian studi Pustaka ini untuk menjelaskan teori-teori dari penelitian sebelumnya, yang relevan dengan topik penelitian. Penggunaan studi literatur berguna untuk menelusuri sumber tulisan. Selain itu menambah wawasan penulis yang berhubungan dengan objek penelitian. Proses penelitian kualitatif diawali dengan Menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian, penelitian ini

tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data tetapi memberikan penafsiran.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi dampak era digital terhadap epistemologi teologi dengan melakukan sintesis dari berbagai sumber teoretis dan reflektif. Fokus penelitian diarahkan pada hubungan kritis antara filsafat ilmu dan perkembangan digital dalam studi teologi. Metode kualitatif-deskriptif dengan menggunakan studi pustaka ini efektif menggali, merekonstruksi teori yang relevan. Dengan melakukan sintesis data dan refleksi kritis, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan kontribusi konseptual berupa pemahaman baru tentang filsafat ilmu teologi dalam era digital.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Media Digital sebagai Ruang Dialog Teologis

Media digital menciptakan ruang baru bagi dialog lintas iman, refleksi ekumenis, dan pengembangan pemahaman teologi yang inklusif dan dinamis. Inklusifisme, Eksklusifisme dan Pluralisme dapat dipaparkan dengan lebih mudah ke berbagai lapisan masyarakat dan berbiaya lebih murah.

a) Dialog Lintas Agama

Media digital memberikan sarana bagi pemimpin dan pemikir agama untuk terlibat dalam diskusi teologis secara global. Forum daring seperti Interfaith Dialogue Online dan seminar virtual mendorong pertukaran pemikiran antaragama untuk menanggapi isu-isu bersama seperti perdamaian, keadilan sosial, dan perubahan iklim.

b) Refleksi Ekumenis

Di era digital, denominasi gereja yang berbeda dapat berkolaborasi dalam proyek-proyek bersama melalui platform digital. Misalnya, Konferensi Ekumenis Dunia yang dilakukan secara daring memungkinkan gereja-gereja dari berbagai latar belakang berinteraksi, merefleksikan isu teologis kontemporer, dan juga membangun kesatuan.

c) Media Sosial sebagai Forum Teologi

Platform seperti Twitter, Facebook Groups, dan Instagram sering digunakan untuk berdiskusi mengenai isu-isu teologis. Namun, tantangan yang muncul adalah kebebasan berekspresi

yang tidak selalu diimbangi dengan kedalaman akademis. Pemahaman teologi yang dangkal dan berpotensi menyesatkan dapat menyebar dengan cepat jika tidak disaring secara kritis.

Oleh karena itu, diperlukan partisipasi aktif para teolog profesional dalam ruang digital untuk menjaga keseimbangan antara aksesibilitas dan keakuratan refleksi teologis.

2. Filasafat Ilmu Teologi dan Etika Digital

Era digital telah membawa pergeseran signifikan dalam metode dan pendekatan teologi. Teologi sebagai ilmu yang berfokus pada studi tentang Tuhan dan relasi manusia dengan yang ilahi tidak bisa lagi dipisahkan dari konteks teknologi yang berkembang pesat. Pergeseran ini terutama terjadi pada aspek paradigma teologis, di mana era digital mendorong teologi untuk menjadi lebih:

a) Dialogis dan Interaktif

Teologi yang sebelumnya bersifat monologis—hanya disampaikan oleh otoritas institusional seperti gereja atau akademisi—kini menjadi lebih dialogis dan interaktif. Media digital menciptakan ruang terbuka untuk percakapan antara teolog, praktisi iman, dan umat. Platform seperti Zoom, forum daring, dan media sosial memungkinkan terjadinya dialog lintas denominasi, lintas budaya, bahkan lintas agama. Dengan demikian, refleksi teologis semakin bersifat kolaboratif dan partisipatif.

b) Aksesibilitas Global

Dalam paradigma tradisional, akses terhadap teologi formal seringkali terbatas pada lembaga akademis atau gereja. Namun, era digital memungkinkan akses ilmu teologi menjadi lebih inklusif dan demokratis. Kuliah daring, podcast teologis, dan arsip digital seperti Vatican Library Online membuka kesempatan belajar teologi bagi masyarakat luas di berbagai belahan dunia.

c) Tantangan Pluralitas Interpretasi

Meskipun era digital memberikan peluang bagi pluralitas pemikiran, hal ini juga menimbulkan tantangan berupa fragmentasi kebenaran. Informasi yang tersedia bebas di internet tidak selalu diiringi dengan validitas epistemologis

yang memadai. Oleh karena itu, prinsip metodologis dan epistemologis dalam teologi tetap menjadi landasan utama agar refleksi teologis tidak terjebak dalam relativisme kebenaran.

Menurut Thomas F. Torrance, paradigma teologi harus tetap mempertahankan integritasnya sebagai refleksi atas wahyu Tuhan yang berlandaskan Kitab Suci dan tradisi gereja, meskipun disajikan dalam konteks era digital.

3. Etika Digital dan Tanggung Jawab Teologis

Dalam penggunaan teknologi digital, para teolog dihadapkan pada tanggung jawab etis yang tidak hanya menyangkut bagaimana teknologi digunakan, tetapi juga dampaknya terhadap pemahaman iman. Beberapa isu etika digital yang relevan dalam konteks ilmu teologi antara lain:

a) Tanggung Jawab dalam Penyebaran Informasi Teologis

Kemudahan teknologi digital membuat setiap individu dapat memproduksi dan menyebarkan informasi teologis. Namun, tidak semua konten yang beredar memiliki dasar akademis atau teologis yang kuat. Teolog memiliki tanggung jawab moral untuk menyaring, mengklarifikasi, dan memastikan bahwa informasi yang dibagikan tidak menyesatkan umat. Sebagai contoh, interpretasi Kitab Suci yang dikutip secara sepotong tanpa konteks hermeneutis dapat menyebabkan distorsi kebenaran iman. Hal ini menuntut para teolog untuk menjaga akurasi akademis dalam setiap penyebaran konten teologis di dunia digital.

b) Penggunaan Teknologi Secara Bertanggung Jawab

Filsafat etika digital mengajarkan bahwa teknologi adalah alat, bukan tujuan akhir. Penggunaan media digital dalam penyebaran teologi harus memperhatikan dampaknya terhadap moralitas, komunitas iman, dan martabat manusia. Misalnya, penggunaan teknologi untuk menyebarkan perilaku merugikan harus dihindari, seperti konten kebencian, penyebaran informasi palsu (hoaks), intimidasi daring (cyberbullying) harus dihindari. Termasuk juga teologi eksklusif harus

dihindari demi menjaga prinsip etis universal dan injili.

c) Menjaga Dimensi Personalitas dan Komunitas

Salah satu tantangan etis terbesar di era digital adalah hilangnya relasi personal dalam praktik teologi dan kehidupan beriman. Teologi yang semula berakar dalam komunitas fisik seperti gereja lokal kini bergeser ke ruang virtual. Di sinilah para teolog bertanggung jawab untuk menjaga dimensi personalitas dan relasi, yang merupakan inti dari spiritualitas Kristen.

Menurut Emmanuel Levinas, relasi antarpribadi (the Other) adalah dasar dari etika, sehingga teknologi tidak boleh menggantikan nilai relasi kemanusiaan yang sejati.

4. Perspektif Filsafat Ilmu terhadap Tantangan Teknologi

Filsafat ilmu memberikan kerangka berpikir kritis terhadap posisi teknologi dalam relasi dengan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu teologi. Perspektif ini membantu memahami bahwa teknologi, meskipun penting dan bermanfaat, tetap harus diposisikan sebagai alat yang melayani substansi teologi, bukan sebagai pengganti kebenaran itu sendiri.

a) Teknologi sebagai Alat, Bukan Substansi

Martin Heidegger dalam karyanya *The Question Concerning Technology* menyatakan bahwa teknologi adalah "cara mengungkap" realitas, tetapi teknologi tidak boleh mendikte atau menggantikan esensi manusia dan kehidupan. Dalam konteks teologi, teknologi digital hanyalah medium untuk mengkomunikasikan kebenaran iman, tetapi tidak dapat menggantikan substansi teologi itu sendiri, yakni wahyu Tuhan dalam Kitab Suci dan tradisi gereja.

b) Kritik terhadap Determinisme Teknologis

Perspektif determinisme teknologis berpendapat bahwa teknologi mengendalikan dan membentuk segala aspek kehidupan manusia, termasuk pemikiran teologis. Filsafat ilmu mengkritik pandangan ini dengan menegaskan bahwa manusia tetap memiliki kebebasan untuk menentukan

bagaimana teknologi digunakan dalam pengembangan refleksi teologi. Teologi yang kritis terhadap determinisme teknologis akan mampu menjaga kebenaran iman dari pengaruh teknologi yang bersifat pragmatis dan dangkal.

c) Refleksi Hermeneutis di Era Digital

Teknologi digital menuntut pendekatan hermeneutis yang baru dalam memahami teks-teks teologi. Hans-Georg Gadamer dalam *Truth and Method* mengingatkan bahwa pemahaman teks memerlukan dialog antara pembaca dan tradisi. Teknologi digital, meskipun memfasilitasi akses terhadap teks, tetap memerlukan pendekatan hermeneutika yang kritis dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, para teolog di era digital harus menjaga keseimbangan antara metode tradisional dan pendekatan teknologi dalam memahami serta mengkomunikasikan kebenaran iman.

B. Pembahasan

Era digital didefinisikan sebagai periode perkembangan teknologi informasi yang ditandai dengan kecepatan komunikasi, keterhubungan global, dan akses pengetahuan yang nyaris tanpa batas. Perkembangan teknologi digital ini membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam praktik religius, teologi, dan refleksi spiritual.

1. Implikasi Era Digital terhadap Refleksi Teologis

Era digital memberikan dampak mendalam terhadap bagaimana refleksi teologi dilakukan. Dinamika ini membawa potensi positif dan negatif yang harus direspons dengan bijaksana.

a) Pluralitas Interpretasi: Era digital memicu keberagaman interpretasi teologis akibat banyaknya sumber daring. Namun, pluralitas ini juga membawa risiko karena tidak semua interpretasi teologis didasarkan pada metodologi yang benar atau referensi yang valid. Hal ini mengarah pada potensi kesalahpahaman doktrin atau ajaran iman.

Sebagai contoh, teks-teks Kitab Suci sering kali dikutip secara sepotong-potong di media sosial tanpa konteks hermeneutis yang tepat, menyebabkan

reduksi makna atau distorsi kebenaran. Dengan penyebaran yang massif, tentu kesalahan pemahaman dan kesalahan implementasi menjadi taruhannya di tengah masyarakat.

- b) Krisis Otoritas: Otoritas tradisional seperti gereja, pendeta, dan lembaga teologi mulai dipertanyakan, terutama dengan munculnya apa yang disebut "teolog amatir" di media sosial. Mereka memiliki pengaruh luas karena jumlah pengikut yang signifikan, namun seringkali konten mereka kurang memiliki dasar akademis yang kokoh.

Menurut Heidi Campbell dalam bukunya *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, krisis otoritas ini adalah fenomena di mana masyarakat lebih cenderung percaya pada otoritas personal dan populis daripada otoritas institusional. Era ini bersingungan dengan era *post truth* yang menekankan pembenaran menurut seseorang secara parsial.

- c) Penyederhanaan Kebenaran: Refleksi teologis yang mendalam seringkali dikorbankan demi penyajian konten yang singkat, ringan, dan mudah dikonsumsi. Fenomena ini terlihat dalam munculnya potongan video khotbah pendek, kutipan inspiratif di media sosial, atau blog yang lebih menekankan kesan emosional daripada kedalaman teologis.

Akibatnya, pemahaman iman yang kompleks dan reflektif sering kali tereduksi menjadi slogan atau narasi dangkal. Tantangan ini memanggil para teolog dan praktisi iman untuk menyeimbangkan antara relevansi kontemporer dan kedalaman teologis. Namun peneliti dalam hal tidak menyatakan kecurigaan terhadap perkembangan IPTEK. Sebaliknya berbagai cara dan target yang kian bervariasi dapat dicapai untuk menyampaikan pesan-pesan teologis yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Menurut peneliti, kebenaran satu dalih teologi adalah kelenturannya. Ketika diberitakan kepada masyarakat dalam berbagai media. Kebenaran teologi tidak dapat lagi dibatasi untuk menjadi milik sekelompok orang saja.

2. Digitalisasi Tradisi Lisan dan Tertulis dalam Gereja

Digitalisasi telah mempengaruhi cara gereja menjaga, mendistribusikan, dan merefleksikan tradisi lisan serta tertulisnya. Transformasi ini membawa peluang dan tantangan dalam upaya merekonstruksi tradisi teologis di era digital.

a) Ibadah Streaming

Fenomena ibadah daring melalui platform seperti YouTube, Zoom, dan Facebook Live telah merevolusi praktik ibadah tradisional. Khotbah yang disiarkan secara digital dapat menjangkau audiens global, melampaui batasan fisik gereja lokal. Dalam hal ini, teknologi digital menjadi sarana efektif untuk memberitakan Injil, mengajar, dan membimbing umat. Teknologi digital telah mengubah cara gereja melakukan pelayanan ibadah dan pengelolaan jemaat. Gereja saat ini telah banyak yang menggunakan layanan streaming untuk menyiarkan ibadah secara langsung melalui platform seperti YouTube atau Zoom. Sebagai contoh, Gereja Hillsong memanfaatkan media digital untuk menjangkau jutaan pemirsa di seluruh dunia. Namun, tantangan muncul dalam mempertahankan dimensi komunitas dan sakramental dalam ibadah daring, yang sering kali sulit digantikan oleh pengalaman fisik.

b) Podcast Teologis

Podcast menjadi medium penting dalam mendigitalisasi pengajaran teologi. Salah satu contoh sukses adalah Bible Project, yang menyajikan refleksi teologis dalam format audio dan video. Podcast ini tidak hanya menjelaskan isi Kitab Suci secara mendalam tetapi juga menggunakan bahasa yang relevan dan mudah dipahami oleh audiens masa kini.

Media ini memungkinkan pembelajaran teologi menjadi lebih mudah, karena dapat diakses dalam berbagai situasi. Podcast juga menciptakan ruang dialog yang lebih personal antara pendengar dan penyampai pesan. Menciptakan acara bagi kalangan muda dan pelajar katekisasi juga dapat dirancang dari penggunaan media. Tidak kalah pentingnya bahwa media dunia maya

melalui kemasan acara yang menarik akan menggugah kategorial tertentu untuk mendengar dan memahaminya.

c) Digitalisasi Manuskrip dan Arsip Gerejawi

Digitalisasi teks-teks kuno dan arsip gerejawi melalui proyek seperti Digital Vatican Library memungkinkan penelitian dan konservasi tradisi tertulis gereja. Manuskrip seperti Codex Sinaiticus dan Codex Vaticanus kini tersedia dalam bentuk digital untuk studi lebih lanjut oleh para teolog dan sejarawan. Karena itu penyimpanan kekayaan sejarah manuskrip telah saatnya memanfaatkan media digital yang kian fungsional untuk semua ranah keilmuan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Era digital menghadirkan realitas baru bagi perkembangan ilmu teologi. Dalam era ini, penyebaran informasi berlangsung cepat dan massif. Berdasarkan kajian dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: pertama, Filsafat ilmu berperan sebagai fondasi metodologis yang memungkinkan teologi tetap berakar pada kerangka berpikir yang kritis, rasional, dan reflektif. Teologi bukan sekadar spekulasi atau pemahaman subjektif, melainkan disiplin ilmu yang memiliki dasar epistemologis yang kuat melalui wahyu, akal budi, dan tradisi iman. Kedua, era digital membawa tantangan berupa pluralitas informasi, krisis otoritas, dan penyederhanaan kebenaran yang sering kali bertentangan dengan prinsip teologi yang mendalam. Pemahaman yang dangkal dan spekulasi teologis yang tidak berdasar berpotensi menyesatkan umat. Ketiga, rekonstruksi metode teologi dalam era digital menjadi penting. Teknologi digital harus diperlakukan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti refleksi teologis yang kritis. Digitalisasi dapat memfasilitasi studi teologi melalui perangkat lunak, jurnal daring, dan media interaktif lainnya, namun prinsip epistemologi tetap harus dijaga. Dan keempat, etika digital menjadi kunci dalam memastikan bahwa penyebaran informasi teologis di media digital tidak melenceng dari prinsip kebenaran dan tanggung jawab moral. Setiap teolog dan praktisi gerejawi perlu memastikan konten teologis yang diproduksi mencerminkan otoritas wahyu Tuhan.

B. Saran

Para teolog dan gereja perlu memproduksi konten teologis berkualitas melalui media digital, seperti podcast, blog, dan video, dengan memastikan isi yang mendalam, akurat, dan berbasis pada prinsip teologi yang benar. Konten ini harus mampu menjawab kebutuhan rohani jemaat di era digital. Para pemimpin gereja dan teolog harus menanamkan prinsip etika digital dalam menyebarkan informasi teologis. Misalnya, verifikasi fakta, penghargaan terhadap karya orang lain, dan menghindari konten yang bersifat provokatif. Para teolog dan praktisi perlu memanfaatkan media digital sebagai ruang dialog untuk membangun kerjasama lintas gereja dan agama, sehingga teologi dapat menjawab isu-isu global yang kompleks secara lebih inklusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Dr. Abdul Wahid, S.P.M.P., and S.P.M.P. Dr. Nur Afni. *KARYA TULIS ILMIAH*. Samudra Biru, 2023.
- Gadamer, H G. *Istina i Metod: Osnovni Čerti Na Edna Filozofska Chermenektika*. Izdatelstvo Iztok-Zapad, 2020.
- Haller, Stephan, Stamatis Karnouskos, and Christoph Schroth. "The Internet of Things in an Enterprise Context." In *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 5468:14–28, 2009.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Harita, Novi Saria. "Pentingnya Pemuridan Bagi Pertumbuhan Gereja Pada Masa Kini." *OSF Preprints* 2, no. 1 (2020): 18–20.
- Levinas, E. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Martinus Nijhoff Philosophy Texts. Springer Netherlands, 2012.
- Indah Naryanti, S.K.M.M.K.M., S.S.M.K. Siti Macrochah, M K Yusuf Wahyu Setiya Putra, S.K.M.S. Abdul Qadir, S.P.D.M.K.F.S.H.M.H.M.M.P. dr. Rudy Dwi Laksono, S.K.M.M.K.M. Eliyah, M K Annisagita Sungga Dirgantari, S.S.M.S. Dr. Nahria, S S Kerisman Halawa, and F A Hakim. *PERKEMBANGAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI*. Cendikia Mulia Mandiri, 2024.

Molnar, P D, and M Habets. *T&T Clark Handbook of Thomas F. Torrance*. T&T Clark Handbooks. Bloomsbury Publishing, 2020.

Tsagdis, G, and P Willemarck. *Bernard Stiegler: Memories of the Future*. Bloomsbury Publishing, 2024.